BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan merupakan prosedur medis invasif yang dilakukan pada tubuh dengan menggunakan instrumen bedah untuk memperbaiki atau menangani masalah kesehatan (Nugroho et al., 2025). Pembedahan merupakan salah satu bentuk intervensi medis dalam penanganan berbagai gangguan patologis. Prosedur pembedahan melibatkan kompleksitas fisiologis yang tinggi, dimulai dari respons stres neuroendokrin, perubahan hemodinamik, hingga aktivasi sistem imun, yang seluruhnya dapat memengaruhi outcome klinis pasien (Darliana et al., 2024).

Data *World Health Organization* (2020) menunjukkan bahwa jumlah tindakan operasi meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan sekitar 234 juta prosedur bedah dilakukan di seluruh dunia setiap tahun. Pada tahun yang sama, tercatat sekitar 165 juta pasien menjalani perawatan di rumah sakit secara global (Ramadhan et al., 2023). Di Indonesia, laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menyebutkan bahwa prosedur pembedahan menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit terbanyak. Dari jumlah tersebut, sekitar 32% merupakan operasi elektif, yaitu tindakan pembedahan yang direncanakan sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa pembedahan menjadi bagian penting dalam pelayanan

kesehatan, sehingga pengelolaan kondisi fisik dan psikologis pasien sebelum operasi menjadi aspek yang sangat krusial (Maulina et al., 2023).

Pada fase pre operasi, kondisi psikologis pasien menjadi aspek yang perlu diperhatikan, terutama munculnya kecemasan menjelang tindakan pembedahan. Kecemasan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketakutan terhadap prosedur anestesi, kekhawatiran tentang hasil operasi, ketidakpastian kondisi pasca operasi, serta rasa takut terhadap nyeri dan kemungkinan komplikasi. Meskipun kecemasan merupakan respons emosional yang wajar, tingkat kecemasan yang tinggi terbukti memiliki dampak negatif terhadap kondisi fisiologis maupun proses pemulihan pasien (Nugroho et al., 2025).

Secara patofisiologis, kecemasan pre operasi mengaktivasi aksis *hipotalamus-pituitari-adrenal* (HPA axis) dan sistem saraf simpatis. Aktivasi ini meningkatkan sekresi hormon stres seperti kortisol, epinefrin, dan norepinefrin yang dapat menyebabkan perubahan metabolik, gangguan fungsi imun, peningkatan tekanan darah, serta vasokonstriksi perifer. Peningkatan kortisol dapat menghambat sintesis kolagen dan epitelisasi luka sehingga memperlambat proses penyembuhan. Dampak fisiologis ini menjadikan kecemasan pre operasi sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas pemulihan pasca operasi (Pardede, 2020).

Kualitas pemulihan pasca operasi merupakan indikator dalam menilai keberhasilan tindakan bedah maupun kualitas manajemen perioperatif (Yusuf et al., 2021). Pemulihan tersebut mencakup penyembuhan luka, pemulihan

fungsi organ, kemampuan mobilisasi, stabilisasi hemodinamik, serta kembalinya aktivitas fungsional pasien. Konsep *Enhanced Recovery After Surgery* (ERAS) menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner yang tidak hanya mencakup aspek medis, tetapi juga aspek psikologis untuk mempercepat pemulihan dan menurunkan morbiditas pasien (Astilia et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayudita Silvia Hasibuan dkk bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan praoperasi pada pasien yang akan menjalani pembedahan elektif. Sebanyak 54 responden dilibatkan dalam penelitian ini, dan instrumen *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) digunakan untuk menilai tingkat kecemasan serta kebutuhan informasi pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44,4% pasien mengalami kecemasan praoperasi, sementara sebagian besar lainnya berada pada kategori tidak cemas. Meskipun demikian, peneliti menekankan bahwa evaluasi dan penatalaksanaan kecemasan praoperatif tetap perlu dilakukan secara sistematis guna meningkatkan mutu pelayanan perioperatif serta meminimalkan risiko gangguan fisiologis dan psikologis selama prosedur pembedahan (Hasibuan et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Elisabeth Peni Tukan dkk bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan praoperatif dan intensitas nyeri pascaoperatif pada 34 responden. Tingkat kecemasan diukur menggunakan APAIS, sedangkan intensitas nyeri pascaoperatif dinilai menggunakan *Visual Analogue Scale* (VAS). Hasil penelitian

memperlihatkan bahwa 79% responden mengalami kecemasan sedang hingga berat, dan 62% mengalami nyeri pascaoperatif dengan intensitas berat. Uji statistik Spearman Rank memperoleh nilai p = 0,000 dengan rs = +0,804, yang menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kecemasan praoperatif dan intensitas nyeri pascaoperatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan sebelum operasi, semakin tinggi pula intensitas nyeri yang dirasakan setelah operasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan kecemasan praoperatif untuk mengurangi risiko nyeri berat serta mempercepat proses pemulihan pasien (Tukan et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Abu Taher dkk untuk mengetahui pengaruh kecemasan preoperatif terhadap waktu pemulihan pasien yang menjalani pembedahan dengan anestesi umum. Penelitian ini dilaksanakan di Bangabandhu, Dhaka, pada periode Juni 2022 hingga Mei 2023 dengan melibatkan 142 pasien berusia 20–60 tahun yang menjalani operasi elektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sebelum operasi memiliki pengaruh yang berarti terhadap proses pemulihan. Pasien dengan kecemasan ringan cenderung pulih lebih cepat, sedangkan pasien dengan kecemasan berat mengalami waktu pemulihan yang lebih panjang. Penelitian ini juga mencatat bahwa komplikasi pascaoperasi yang paling sering muncul adalah nyeri (38,73%), diikuti oleh mual/muntah (31,69%) serta rasa mengantuk atau drowsiness (21,13%). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan preoperatif dapat memperpanjang waktu pemulihan dan berdampak terhadap hasil pembedahan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penatalaksanaan kecemasan melalui metode farmakologis maupun nonfarmakologis seperti teknik relaksasi dan edukasi yang tepat kepada pasien menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pemulihan dan mengurangi risiko komplikasi setelah operasi (Taher et al., 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2024. Data menunjukkan jumlah tindakan operasi di tiga lokasi kamar operasi (IGD, COT, dan Graha) pada Januari 2024 tercatat sebanyak 1.699 pasien, Februari 1.526 pasien, Maret 1.518 pasien, April 1.368 pasien, Mei 1.782 pasien, Juni 1.903 pasien, Juli 2.018 pasien, Agustus 2.004 pasien, September 1.847 pasien, Oktober 2.043 pasien, November 1.834 pasien, dan Desember 1.883 pasien. Hasil Observasi terhadap 7 pasien yang akan menjalani operasi di ruang persiapan bedah, ditemukan bahwa 5 pasien menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti gelisah, berkeringat, menanyakan berulang kali tentang prosedur operasi, tampak tegang, dan mengungkapkan rasa takut akan hasil operasi serta proses pemulihan. Kondisi kecemasan tersebut dapat mempengaruhi respons fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan kadar kortisol yang dapat menghambat proses penyembuhan luka, serta respons psikologis seperti menurunnya motivasi, ketidakpatuhan terhadap instruksi perawatan, dan persepsi nyeri yang tinggi pascaoperasi, sehingga berdampak pada lambatnya proses pemulihan. Sementara itu, 2 pasien tampak lebih

tenang, kooperatif dalam mengikuti instruksi persiapan operasi dan menunjukkan sikap positif terhadap tindakan yang akan dijalani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Dengan Kualitas Pemulihan Pasca Operasi Di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan kualitas pemulihan pasca operasi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan kualitas pemulihan pasca operasi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis operasi) pada pasien post operasi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

b. Mengetahui tingkat kecemasan pre operasi pada pasien di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

c. Mengetahui kualitas pemulihan pasca operasi pada pasien di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

d. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan kualitas pemulihan pasca operasi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya terkait asuhan keperawatan perioperatif dan pengaruh aspek psikologis terhadap pemulihan pasien pasca operasi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Rumah Sakit (RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang)

      Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan perioperatif, khususnya dalam manajemen kecemasan pre operasi untuk mempercepat pemulihan pasien.

   b. Bagi Perawat

      Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam memberikan intervensi keperawatan yang tepat untuk mengurangi kecemasan pre operasi dan mendukung pemulihan optimal pasien.

c. Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang pentingnya manajemen kecemasan sebelum operasi untuk mempercepat proses pemulihan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecemasan pre operasi dan pemulihan pasca operasi.